ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DAN KARAKTER BELAJAR SISWA GENERASI ALPHA DI SDN 18 BANAWA SELATAN

Andi Darma Yunita[1], Adawiyah Pettalongi[2], A. Markarma[3]
Universitas Islam Negeri Datokrama Palu[1,2,3]
e-mail: andiyuni1987@gmail.com

Diterima: *13/11/2026*; Direvisi: *17/11/2026*; Diterbitkan: *27/11/2026*

ABSTRAK

Perubahan ekosistem belajar siswa generasi Alpha menuntut kepala sekolah berperan lebih dari sekadar administrator birokratis, namun realitas lapangan masih diwarnai tingginya beban administrasi guru, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, serta paparan media sosial tanpa pengawasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekaligus membentuk karakter belajar siswa generasi Alpha, beserta faktor pendukung, penghambat, dan upaya penanganannya di SDN 18 Banawa Selatan. Penelusuran dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif selama enam pekan terhadap sepuluh informan yang dipilih secara *purposive sampling*, mencakup kepala sekolah, enam guru wali kelas, dan tiga perwakilan siswa. Data dihimpun melalui wawancara *semi-structured*, observasi *non-participant*, serta studi dokumentasi, lalu dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber serta teknik. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa perencanaan partisipatif, supervisi akademik konsultatif, serta pemberdayaan guru melalui Kelompok Kerja Guru efektif menggerakkan pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa. Penyatuan tata kelola mutu pendidik dan pembinaan karakter dalam satu jalur manajerial terbukti menguatkan ketahanan budaya sekolah meskipun dimoderasi oleh faktor lingkungan, sehingga ke depan diperlukan penyederhanaan administrasi guru serta penguatan kepemimpinan transformasional berbasis literasi digital.

Kata Kunci: *Karakter Belajar Siswa Generasi Alpha, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru*

ABSTRACT

The shifting learning ecosystem of Generation Alpha students requires school principals to act beyond bureaucratic administrators, yet actual field conditions remain marked by teachers' heavy administrative workloads, low parental involvement, and unsupervised social media exposure. This study aims to analyze the principal's leadership strategies in improving teacher performance while shaping the learning character of Generation Alpha students, along with the supporting factors, obstacles, and mitigation efforts at SDN 18 Banawa Selatan. The investigation employed a descriptive qualitative approach over six weeks involving ten informants selected through *purposive sampling*, comprising the principal, six homeroom teachers, and three student representatives. Data were gathered via *semi-structured* interviews, *non-participant* observation, and documentation studies, then analyzed interactively using the Miles and Huberman model with source and technique triangulation. Field findings reveal that participatory planning, consultative academic supervision, and teacher empowerment through the Teacher Working Group effectively foster students' discipline, responsibility, and learning independence. Integrating educator quality governance and character development into a single managerial pathway strengthens school cultural resilience despite environmental moderators,

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

indicating the need to simplify teacher administration and advance digital literacy-based transformational leadership.

Keywords: *Generation Alpha Students' Learning Character, Principal Leadership, Teacher Performance*

PENDAHULUAN

Perubahan ekosistem pembelajaran di sekolah dasar pada dekade ini menempatkan posisi kepala sekolah tidak lagi sekadar sebagai administrator birokratis, melainkan arsitek budaya sekolah yang menggerakkan kualitas pengajaran sekaligus ketahanan moral peserta didik. Dinamika ini muncul karena ruang kelas masa kini dihuni oleh siswa generasi Alpha yang sejak usia dini telah berinteraksi intensif dengan perangkat digital, sehingga membentuk pola kognitif dan perilaku belajar yang jauh berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Aini et al., 2026). Dalam merespons pergeseran profil peserta didik tersebut, strategi kepemimpinan yang diterapkan di tingkat satuan pendidikan dituntut mampu menerjemahkan visi manajerial menjadi praktik pedagogis yang adaptif di ruang kelas. Melalui pendekatan transformasional, kepala sekolah berperan membangun komitmen kerja serta gairah inovasi para pendidik agar proses belajar tetap relevan dengan tuntutan zaman (Efendi et al., 2023; Suryati et al., 2023). Tanpa adanya arah kepemimpinan yang memadukan penguatan kapasitas guru dan pembacaan karakteristik generasi baru, institusi sekolah dasar berisiko kehilangan kendali atas kualitas proses pendidikan yang dijalankannya.

Keberhasilan sebuah sekolah dalam mempertahankan mutu pengajaran sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah mengelola iklim kerja serta membangkitkan motivasi internal para guru. Berbagai temuan empiris mengonfirmasi bahwa gaya kepemimpinan yang dijalankan secara partisipatif, supervisi akademik yang terarah, serta dukungan lingkungan kerja yang kondusif berkorelasi erat dengan peningkatan kinerja guru sekolah dasar (Cahyono et al., 2025; Setiyadi & Rosalina, 2021). Ketika guru memperoleh ruang dialog yang terbuka dan pembinaan profesional yang konsisten, mereka cenderung memiliki kesiapan mental yang lebih matang dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Namun, efektivitas kepemimpinan semacam ini kerap terhambat apabila kebijakan di tingkat sekolah tidak diimbangi dengan perlindungan terhadap waktu mengajar guru. Penelitian mutakhir mencatat bahwa tingginya beban administrasi guru serta ketimpangan kesejahteraan sering kali menggerus fokus mereka dalam mengelola interaksi pembelajaran yang efektif di kelas (Indrawati et al., 2026).

Tantangan manajerial tersebut menjadi semakin kompleks ketika bersinggungan langsung dengan kerentanan karakter belajar siswa generasi Alpha di luar pengawasan sekolah. Paparan konten media sosial yang berlangsung tanpa penyaringan memadai terbukti memicu pergeseran pola komunikasi dan perilaku sosial siswa sekolah dasar (Kristanti et al., 2025). Fenomena ini tercermin nyata dari maraknya adopsi bahasa *slang* di kalangan anak-anak generasi Alpha yang kerap digunakan sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi secara perlahan menggerus kebiasaan bertutur menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Ramadina & Gusthini, 2024). Kondisi demikian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter di era digital tidak cukup hanya mengandalkan nasihat verbal di ruang kelas, melainkan membutuhkan penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral sejak jenjang pendidikan dasar (Muzfirah & Susanto, 2026).

Upaya membentengi peserta didik dari degradasi karakter pada fase perkembangan usia dini membutuhkan keselarasan antara penguasaan aspek kognitif dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Dalam kerangka pendidikan nasional, internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Pancasila melalui penguatan kewarganegaraan digital menjadi fondasi utama untuk memastikan anak tidak kehilangan jati diri di tengah arus disrupsi teknologi (Mahardhani & Asrori, 2023). Kendati demikian, sekolah tidak mungkin memikul tanggung jawab pembentukan karakter ini sendirian tanpa keterlibatan aktif keluarga di rumah. Sinergi komunikasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua merupakan prasyarat mutlak agar pembiasaan perilaku positif yang dibangun guru di kelas tetap berlanjut secara konsisten di lingkungan domestik (Pritasari, 2025).

Realitas lapangan yang teramati di SDN 18 Banawa Selatan justru memperlihatkan adanya ketegangan antara tuntutan ideal tersebut dengan kondisi keseharian di sekolah. Sebagian guru masih terbebani oleh tumpukan tugas administratif yang menyita konsentrasi mereka dalam mendampingi dinamika belajar siswa secara optimal. Pada saat yang bersamaan, dukungan dan keterlibatan sebagian orang tua dalam memantau aktivitas belajar anak di rumah tergolong rendah, sementara arus penggunaan gawai serta media sosial di luar jam sekolah berlangsung tanpa kontrol yang memadai. Akibatnya, upaya menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika berbahasa pada siswa generasi Alpha di sekolah ini menghadapi hambatan struktural maupun kultural yang saling berkelindan.

Mencermati persinggungan masalah tersebut, diskursus akademik yang berkembang selama ini cenderung memisahkan dua variabel utama yang sesungguhnya bekerja dalam satu ekosistem yang sama. Satu kelompok kajian memfokuskan analisisnya pada hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, iklim kerja, dan motivasi terhadap capaian kinerja guru (Cahyono et al., 2025; Efendi et al., 2023; Setiyadi & Rosalina, 2021; Suryati et al., 2023). Sementara itu, kelompok kajian lainnya lebih banyak membedah perilaku belajar, fenomena bahasa *slang*, maupun literasi digital generasi Alpha secara mandiri tanpa mengaitkannya dengan rekayasa manajerial pimpinan sekolah (Aini et al., 2026; Kristanti et al., 2025; Muzfirah & Susanto, 2026; Ramadina & Gusthini, 2024). Pemisahan sudut pandang ini menyisakan ruang kosong mengenai bagaimana seorang kepala sekolah meramu strategi manajerial yang secara simultan menggerakkan kinerja guru sekaligus menjadikannya instrumen pembentukan karakter siswa generasi Alpha.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah keilmuan tersebut dengan menawarkan kerangka analisis terpadu yang menghubungkan tata kelola kinerja pendidik dan penguatan karakter belajar siswa dalam satu tarikan strategi kepemimpinan. Kontribusi teoretis yang dibangun tidak berhenti pada pembuktian efektivitas fungsi supervisi dan motivasi pimpinan terhadap guru, melainkan melacak bagaimana pemberdayaan guru tersebut bertransformasi menjadi mekanisme kontrol karakter siswa generasi Alpha di tengah keterbatasan dukungan orang tua dan tekanan beban administrasi. Berdasarkan rasionalisasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekaligus membentuk karakter belajar siswa generasi Alpha, beserta faktor pendukung, penghambat, dan upaya penanganannya di SDN 18 Banawa Selatan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data lapangan di SDN 18 Banawa Selatan dilaksanakan selama enam pekan, terhitung mulai tanggal 01 September hingga 12 Oktober 2026. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti menelusuri secara langsung praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan kinerja pendidik dan membentuk karakter belajar siswa generasi Alpha melalui interaksi alamiah di lingkungan sekolah. Informasi dihimpun dari sepuluh informan yang ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam tata kelola dan aktivitas pembelajaran harian. Kesepuluh informan tersebut terdiri atas

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

kepala sekolah sebagai informan kunci (dikodekan KS), enam guru wali kelas I hingga VI sebagai pelaksana pengajaran sekaligus pembina karakter (dikodekan G1–G6), serta tiga perwakilan siswa kelas IV sampai VI (dikodekan S1–S3) yang dipilih berdasarkan kriteria keaktifan dalam kegiatan kelas maupun kokurikuler, kemampuan mengemukakan pendapat secara komunikatif, serta keterwakilan jenis kelamin.

Penelusuran bukti empiris dijalankan melalui tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yakni wawancara *semi-structured*, observasi *non-participant*, dan studi dokumentasi. Wawancara dipandu menggunakan pedoman terbuka yang berfokus pada empat kisi utama, meliputi perencanaan partisipatif kepala sekolah, supervisi dan pembinaan kompetensi guru, strategi pembiasaan karakter siswa generasi Alpha, serta pemetaan faktor pendukung dan kendala lapangan. Bersamaan dengan kegiatan wawancara, lembar observasi digunakan untuk merekam alur komunikasi dalam rapat evaluasi guru, pelaksanaan pembiasaan disiplin harian, pemanfaatan media digital di ruang kelas, serta dinamika beban kerja administratif pendidik di ruang guru. Sementara itu, studi dokumentasi difokuskan pada penelaahan Program Kerja Sekolah Tahun Ajaran 2026/2027, Jadwal Supervisi Akademik, dokumen Tata Tertib dan Program Kokurikuler Sekolah, serta buku penghubung dan catatan pembinaan kesiswaan.

Seluruh rekaman transkrip wawancara, catatan lapangan hasil pengamatan, dan arsip dokumen sekolah kemudian diolah mengikuti alur analisis interaktif model Miles dan Huberman. Tahapan pengolahan data diawali dengan menyeleksi dan mereduksi temuan mentah sesuai fokus rumusan masalah, lalu menyajikannya secara sistematis dalam bentuk uraian tematik serta matriks pemetaan lintas aspek. Guna menjamin keterpercayaan temuan lapangan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antarkelompok informan (KS, G1–G6, dan S1–S3). Selain itu, keabsahan data turut diperkuat melalui triangulasi teknik dengan menyilangkan informasi hasil wawancara bersama catatan observasi kelas maupun bukti tertulis dari dokumen sekolah sebelum merumuskan simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Praktik kepemimpinan kepala sekolah di SDN 18 Banawa Selatan bertumpu pada fungsi manajerial dan motivasional yang digerakkan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan program satuan pendidikan. Pimpinan sekolah mengawali setiap siklus kerja tahunan dengan memetakan kebutuhan riil tenaga pendidik agar kegiatan pembinaan tidak terjebak menjadi rutinitas administratif semata. Seluruh agenda peningkatan kapasitas guru mulai dari supervisi akademik berkala, pelatihan internal, hingga keaktifan dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dirumuskan lewat dialog partisipatif guna menumbuhkan rasa memiliki di kalangan pendidik. Penelaahan terhadap dokumen Program Kerja Sekolah Tahun Ajaran 2026/2027 mengonfirmasi bahwa mekanisme penyusunan anggaran serta jadwal kegiatan akademik disahkan melalui berita acara rapat kerja bersama seluruh dewan guru, sebagaimana tergambar pula dalam keterangan Kepala Sekolah (KS) berikut:

"Perencanaan kami mulai dari analisis kebutuhan, lalu penyusunan program supervisi akademik, pelatihan profesional, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru dalam penyusunan program sekolah, sehingga tercipta komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." (KS)

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Keterlibatan aktif para guru dalam merancang arah kebijakan sekolah turut membentuk cara pandang mereka terhadap kehadiran pimpinan di lingkungan kerja. Alih-alih dipersepsikan sebagai pengawas birokratis yang kaku, kepala sekolah justru diposisikan oleh para pendidik sebagai mitra pengembangan profesional yang menjalankan fungsi pembina, motivator, supervisor, sekaligus fasilitator. Pengamatan langsung selama rapat evaluasi mingguan memperlihatkan alur diskusi dua arah yang terbuka tanpa sekat hierarkis yang kaku ketika guru menyampaikan kendala perangkat ajar di kelas. Berdasarkan dokumen Jadwal Supervisi Akademik SDN 18 Banawa Selatan, kegiatan kunjungan kelas dan pendampingan pedagogis tercatat dilaksanakan secara terjadwal sebanyak dua kali dalam satu semester bagi setiap wali kelas, yang diperkuat oleh penuturan salah seorang informan guru:
"Komunikasi dibangun melalui rapat rutin, diskusi, dan konsultasi dengan guru. Supervisi akademik dilaksanakan secara berkala untuk memantau kualitas pembelajaran, dan kami selalu mendapat umpan balik yang konstruktif." (G2)

Penguatan kompetensi serta dorongan kerja guru tersebut tidak berhenti pada perbaikan keterampilan teknis mengajar di depan kelas, melainkan diarahkan secara berkesinambungan untuk menumbuhkan karakter belajar siswa generasi Alpha. Kepala sekolah menginstruksikan agar setiap wali kelas mengintegrasikan penanaman nilai moral ke dalam skenario pembelajaran harian sekaligus menghidupkan pembiasaan budaya positif sekolah. Hasil observasi di ruang kelas menunjukkan bahwa guru memanfaatkan proyektor serta aplikasi kuis interaktif saat menjelaskan materi, sembari menegakkan kesepakatan kelas mengenai batas waktu pemakaian perangkat digital selama jam pelajaran berlangsung. Penelusuran pada dokumen Tata Tertib dan Program Kokurikuler Sekolah mencatat adanya pembiasaan rutin berupa apel kedisiplinan pagi, doa bersama sebelum belajar, literasi sepuluh menit, serta kegiatan Jumat Bersih dan Pramuka wajib sebagai wahana pembentukan karakter, yang keselarasan strateginya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Implementasi, dan Indikator Capaian

Dimensi Fokus	Bentuk Strategi Manajerial	Implementasi Operasional	Indikator Penilaian Capaian
Peningkatan Kinerja Guru	Perencanaan partisipatif, supervisi akademik, pembinaan, dan motivasi kerja	Pelatihan internal, pengaktifan forum KKG, konsultasi rutin, dan fasilitasi teknologi pembelajaran	Empat kompetensi standar nasional: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian
Pembentukan Karakter Siswa Generasi Alpha	Integrasi nilai karakter, pembiasaan budaya sekolah, dan kemitraan orang tua	Penyisipan karakter dalam mata pelajaran, pembiasaan disiplin harian, literasi gawai bijak, serta kokurikuler-ekstrakurikuler	Perilaku dan kebiasaan belajar harian: kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian

Merujuk pada pemetaan dalam Tabel 1, fungsi manajerial kepala sekolah dijalankan melalui satu jalur penggerak terpadu dengan memosisikan guru yang telah terbina sebagai pelaksana utama pembiasaan karakter di ruang kelas. Para pendidik mencatat bahwa perpaduan antara pendampingan kompetensi mengajar dan rutinitas pembiasaan sekolah berkontribusi pada tumbuhnya sikap tertib serta kemandirian belajar peserta didik generasi Alpha. Ketercapaian sasaran program tersebut dipantau secara berkala melalui instrumen penilaian empat kompetensi standar nasional bagi guru serta buku catatan pembinaan kesiswaan yang

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

merekam perilaku harian siswa. Keselarasan dampak dari pelaksanaan kedua fokus strategi kepemimpinan tersebut dinyatakan secara eksplisit oleh informan guru berikut:
"Berbagai program pembiasaan dan penguatan karakter yang diprakarsai kepala sekolah mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa generasi Alpha." (G4)

Perubahan perilaku belajar yang diamati para pendidik turut terkonfirmasi melalui pengalaman keseharian peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hasil observasi kegiatan belajar pada kelas tinggi memperlihatkan antusiasme siswa saat berdiskusi kelompok menggunakan bahan tayang digital serta ketertiban mereka dalam mengumpulkan lembar kerja sesuai tenggat waktu yang disepakati. Selain memicu keaktifan bertanya di kelas, rangkaian pembiasaan rutin melatih peserta didik untuk menggunakan perangkat teknologi secara terarah demi menunjang penyelesaian tugas sekolah. Pengalaman belajar yang dirasakan secara langsung di ruang kelas tersebut dituturkan oleh salah seorang informan siswa:
"Sekarang saya lebih rajin ikut pelajaran dan lebih bertanggung jawab. Saya juga belajar memakai teknologi untuk kegiatan belajar. Suasananya nyaman dan menyenangkan. Gurunya mengajar dengan cara yang seru, jadi saya lebih mudah belajar." (S2)

Meskipun demikian, jalannya pelaksanaan strategi kepemimpinan di lapangan tidak terlepas dari berbagai faktor pemungkin maupun kendala yang bersumber dari lingkungan internal sekolah maupun eksternal keluarga. Dari sisi internal satuan pendidikan, hubungan kerja yang harmonis antarwarga sekolah serta semangat profesionalisme menjadi modal utama, tetapi tumpukan tugas administratif guru dan keterbatasan perangkat penunjang pembelajaran kerap menyita fokus pendampingan di kelas. Pengamatan di ruang guru menunjukkan bahwa sebagian waktu jeda mengajar masih terserap untuk merampungkan pengisian pelaporan administratif daring dan penyusunan perangkat evaluasi secara manual. Dinamika hambatan internal yang dihadapi tenaga pendidik tersebut diuraikan secara spesifik oleh informan guru berikut:
"Beban administrasi guru yang cukup tinggi sehingga mengurangi fokus pada pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah masih terbatas dan kompetensi antarguru juga berbeda-beda." (G5)

Di luar lingkup sekolah, dukungan pengurus komite serta sebagian wali murid turut menopang keberlanjutan program karakter, namun keragaman kondisi sosial ekonomi keluarga membuat tingkat keterlibatan orang tua belum merata. Tantangan eksternal ini kian terasa akibat tingginya paparan media sosial dan penggunaan gawai di luar jam sekolah yang kurang terawasi oleh pihak keluarga. Catatan buku penghubung dan rekaman tindak lanjut pembinaan kesiswaan memperlihatkan adanya beberapa kasus keterlambatan pengumpulan tugas rumah serta penggunaan kosakata populer media sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang kurang mendapat pendampingan belajar di rumah. Kenyataan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan luar sekolah disampaikan oleh informan guru lainnya:
"Yang menghambat adalah kurangnya keterlibatan sebagian orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga yang beragam, dan pengaruh negatif teknologi serta media sosial yang tidak terkontrol. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kualitas kepemimpinan itu sendiri, tetapi juga oleh kondisi lingkungan tempat strategi tersebut diterapkan." (G6)
Guna merespons berbagai hambatan internal maupun eksternal tersebut, kepala sekolah bersama jajaran dewan guru menempuh serangkaian langkah penyesuaian yang terukur di tingkat satuan pendidikan. Keseluruhan pemetaan mengenai faktor pendukung, kendala yang

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

muncul di lapangan, serta upaya konkret penanganannya disajikan secara terstruktur dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Faktor Pendukung, Kendala Implementasi, dan Upaya Penanganan di SDN 18 Banawa Selatan

Kategori Aspek	Faktor Pendukung	Kendala yang Dihadapi	Upaya Penanganan Sekolah
Internal Sekolah	Profesionalisme guru, motivasi kerja, dan hubungan harmonis antarwarga sekolah	Tingginya beban administrasi guru, disparitas kompetensi antarguru, dan keterbatasan sarana prasarana	Optimalisasi KKG dan pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik rutin, serta penguatan kolaborasi antarguru
Eksternal Lingkungan	Dukungan sebagian orang tua serta kerja sama aktif dengan komite sekolah dan masyarakat	Rendahnya partisipasi sebagian wali murid, keragaman sosial ekonomi keluarga, serta paparan media sosial tanpa kontrol	Intensifikasi komunikasi dengan orang tua, penguatan program karakter terpadu, dan edukasi pemanfaatan teknologi secara bijak

Berdasarkan konfigurasi data pada Tabel 2, upaya penyelesaian kendala internal difokuskan pada pemerataan keterampilan pedagogis dan penguasaan teknologi pendidikan bagi guru melalui optimalisasi forum KKG serta pendampingan langsung oleh kepala sekolah. Sementara itu, hambatan yang bersumber dari lingkungan luar sekolah ditangani dengan mengintensifkan komunikasi antara wali kelas, pengurus komite, dan orang tua melalui grup pesan resmi maupun pertemuan berkala agar pengawasan pemakaian gawai pada siswa generasi Alpha berjalan selaras antara sekolah dan rumah.

Pembahasan

Dinamika kepemimpinan di SDN 18 Banawa Selatan memperlihatkan bahwa efektivitas pengelolaan sekolah dasar bertumpu pada kemampuan pimpinan menyatukan orientasi manajerial dengan pendekatan relasional. Alih-alih mengandalkan instruksi birokratis yang kaku, perencanaan program yang dilakukan secara partisipatif bersama guru menciptakan ruang dialog yang membangun komitmen kolektif sejak awal tahun ajaran. Pola kepemimpinan semacam ini menggeser posisi kepala sekolah menjadi pembina sekaligus fasilitator yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri pendidik dalam mengelola kelas. Kondisi di lapangan tersebut beresonansi dengan temuan Khan et al. (2024) yang membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah secara langsung memperkuat *self-efficacy* serta kepuasan kerja guru sekolah dasar. Ketika pendidik merasa dilibatkan dan dihargai dalam pengambilan keputusan, motivasi internal mereka tumbuh secara alami untuk menjaga kualitas pengajaran sehari-hari, sebagaimana dikemukakan Manullang dan Wakas (2023) mengenai sinergi antara gaya kepemimpinan dan dorongan kerja dalam menopang kinerja guru.

Keberterimaan guru terhadap arah kebijakan pimpinan semakin menguat karena mekanisme supervisi akademik dijalankan secara berkala dengan umpan balik yang konstruktif. Di banyak satuan pendidikan, supervisi sering kali dipersepsikan sebagai instrumen penilaian administratif semata, tetapi pendekatan konsultatif di sekolah ini membuatnya berfungsi sebagai sarana pendampingan pedagogis yang nyata. Praktik tersebut selaras dengan analisis Mufida et al. (2026) bahwa supervisi akademik yang terarah mampu mendongkrak kompetensi

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

profesional guru sekolah dasar secara berkelanjutan. Selain itu, komunikasi terbuka dalam rapat rutin maupun diskusi informal menciptakan iklim kerja yang harmonis dan kondusif antarwarga sekolah. Sejalan dengan kajian Alhabsyi et al. (2022) serta Vebriani dan Utomo (2022), kualitas komunikasi pimpinan yang dipadukan dengan iklim sekolah yang sehat terbukti menjadi penopang utama kedisiplinan dan konsistensi kinerja tenaga pendidik.

Peningkatan kapasitas dan motivasi guru tersebut tidak berhenti pada perbaikan teknis mengajar di papan tulis, melainkan bertransformasi menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter belajar siswa generasi Alpha. Melalui peran guru sebagai eksekutor langsung di ruang kelas, nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian tidak diajarkan sebagai hafalan normatif, tetapi disisipkan secara organik ke dalam aktivitas pembelajaran harian. Temuan ini menguatkan hasil studi Hudayana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam skenario pembelajaran di kelas efektif membangun kesadaran moral peserta didik sejak usia dini. Di samping itu, pembiasaan budaya sekolah yang teratur serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler memberikan pengalaman belajar yang terstruktur. Pola pembiasaan terpola tersebut sejalan dengan temuan Safitri dan Dariyanto (2026) bahwa aktivitas sekolah yang terstruktur mampu menanamkan karakter disiplin secara konsisten pada siswa generasi Alpha yang cenderung dinamis dan akrab dengan stimulus visual.

Menariknya, keberhasilan strategi integratif ini turut terkonfirmasi dari perubahan cara pandang dan perilaku belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan di sekolah. Siswa merasakan lingkungan kelas yang lebih hidup dan menyenangkan ketika guru memanfaatkan media digital secara terarah untuk menjelaskan materi pelajaran. Respons positif ini menandakan bahwa karakteristik siswa generasi Alpha yang lekat dengan teknologi digital sebenarnya dapat diarahkan menjadi modal belajar, bukan sekadar sumber distraksi. Namun, pemanfaatan perangkat digital oleh siswa menuntut kesiapan literasi teknologi di pihak pendidik terlebih dahulu. Upaya kepala sekolah memfasilitasi pelatihan internal dan pengaktifan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk menjawab disparitas keterampilan antarguru selaras dengan gagasan Aminuddin et al. (2024), yang menegaskan bahwa penguatan kompetensi literasi digital guru merupakan prasyarat mutlak dalam mengelola pembelajaran abad ke-21.

Meskipun demikian, implementasi strategi kepemimpinan di lapangan tidak bekerja di ruang hampa, melainkan berhadapan langsung dengan faktor kontekstual yang memoderasi tingkat keberhasilannya. Dari sisi internal sekolah, tingginya beban administrasi guru serta keterbatasan sarana prasarana menjadi hambatan struktural yang berpotensi menggerus konsentrasi pendidik dalam mendampingi proses belajar siswa. Sementara dari luar lingkungan sekolah, rendahnya partisipasi sebagian wali murid akibat keragaman kondisi sosial ekonomi keluarga membuat pengawasan perilaku anak di rumah tidak berjalan seragam. Kesenjangan pengawasan ini semakin terasa ketika arus penggunaan gawai dan paparan media sosial di luar jam sekolah berlangsung tanpa kendali yang memadai. Realitas tersebut mengonfirmasi kajian Tini dan Sukandar (2026) bahwa keterlibatan aktif orang tua di lingkungan keluarga memegang peran krusial dalam mengawal kontinuitas pembentukan karakter anak sekolah dasar agar tidak kontradiktif dengan nilai yang ditanamkan di sekolah.

Mencermati interaksi antara strategi internal sekolah dan tantangan eksternal keluarga tersebut, pola kepemimpinan di SDN 18 Banawa Selatan menunjukkan karakter adaptif yang berupaya menjembatani keduanya. Kepala sekolah tidak memisahkan program peningkatan mutu guru dengan agenda pembentukan karakter peserta didik ke dalam dua jalur birokrasi yang terpisah, melainkan menggerakkannya melalui satu siklus perencanaan, pelaksanaan, dan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November – Januari 2026
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

pengawasan yang terpadu. Pendekatan sistemik ini memperluas temuan Matiala et al. (2023) yang menekankan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun pendidikan karakter yang berkelanjutan memerlukan penyelarasan antara budaya organisasi sekolah, kapasitas pendidik, dan kemitraan orang tua. Dengan menjadikan guru yang terberdayakan sebagai penghubung antara kebijakan manajerial pimpinan dan pembentukan karakter siswa, sekolah mampu membangun benteng kultural meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan tekanan era digital.

Secara teoretis, pemaknaan atas seluruh temuan di SDN 18 Banawa Selatan menegaskan bahwa model kepemimpinan sekolah dasar di era generasi Alpha menuntut pergeseran paradigma dari sekadar pengawasan struktural menuju kepemimpinan transformasional berbasis literasi digital dan kemitraan sosial. Peningkatan kinerja profesional guru dan pembentukan karakter belajar siswa terbukti bekerja sebagai dua sisi mata uang yang saling menguatkan apabila dikelola dalam satu kerangka strategi manajerial yang utuh. Implikasinya, pengembangan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah ke depan perlu diarahkan pada penguatan kemampuan membangun jejaring kolaboratif dengan komite sekolah dan wali murid untuk menyelaraskan pola pengawasan teknologi anak di rumah. Di tingkat satuan pendidikan, penyederhanaan beban administratif guru melalui pemanfaatan sistem kerja digital serta pendampingan berkelanjutan di forum KKG menjadi langkah strategis agar fokus utama pendidik tetap tertuju pada interaksi pembelajaran yang bermakna bagi generasi Alpha.

Kendati kerangka implikasi praktis dan teoretis tersebut memberikan pijakan strategis bagi pengelolaan satuan pendidikan dasar, pemaknaan terhadap seluruh temuan penelitian ini tetap perlu mempertimbangkan sejumlah batasan metodologis yang melekat pada desain kajian. Karena pengumpulan data dijalankan melalui pendekatan kualitatif kasus tunggal pada satu lokasi dengan melibatkan sepuluh informan, daya generalisasi pola strategi kepemimpinan yang ditemukan masih terbatas pada sekolah dasar yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-ekonomi serupa. Selain itu, penelusuran bukti lapangan yang bertumpu pada penuturan informan, observasi perilaku harian, dan telaah arsip tidak menyertakan pengukuran kuantitatif untuk memverifikasi besaran kenaikan skor kinerja guru maupun perubahan indeks karakter siswa generasi Alpha secara statistik. Keterbatasan tersebut sekaligus membuka ruang bagi kajian lanjutan untuk menguji efektivitas model kepemimpinan transformasional berbasis literasi digital melalui pendekatan metode campuran (*mixed methods*) maupun studi komparatif lintas sekolah dengan latar belakang lingkungan keluarga yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah di SDN 18 Banawa Selatan menjawab tantangan pembinaan generasi Alpha dengan menyatukan peningkatan kualitas pendidik dan pembentukan karakter peserta didik ke dalam satu tarikan strategi manajerial yang utuh. Melalui perencanaan partisipatif, supervisi akademik yang bersifat konsultatif, serta penguatan kapasitas lewat Kelompok Kerja Guru (KKG), para pendidik diberdayakan menjadi penggerak utama pembiasaan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa di ruang kelas. Keberhasilan integrasi strategi ini tidak semata bertumpu pada ketegasan struktural pimpinan, melainkan pada kemampuan membangun keberterimaan guru serta kemitraan komunikasi dengan orang tua. Pada saat yang sama, dinamika lingkungan internal seperti tingginya beban administrasi guru dan keterbatasan fasilitas, bersama faktor eksternal berupa keragaman keterlibatan wali murid serta paparan media sosial tanpa pengawasan, berperan memoderasi sejauh mana strategi kepemimpinan tersebut berdampak nyata di lapangan.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

Secara konseptual, temuan ini berimplikasi pada perlunya menggeser paradigma manajemen sekolah dasar dari sekadar pengawasan administratif menuju kepemimpinan transformasional berbasis literasi digital dan kolaborasi komunitas. Bagi para kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dasar, penyederhanaan beban administrasi pendidik, penguatan kompetensi teknologi pembelajaran, serta penyelarasan pola pengawasan gawai bersama komite sekolah perlu diprioritaskan agar pembinaan karakter anak berjalan berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Prospek penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk merancang sekaligus menguji model kepemimpinan transformasional berbasis literasi digital secara kuantitatif maupun melalui desain *research and development* pada satuan pendidikan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang lebih beragam. Langkah pengujian lanjutan tersebut akan memperluas daya generalisasi temuan sekaligus memperkaya rujukan praktik pengelolaan sekolah dasar di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. Q., Sumantri, M. S., & Amri, M. A. (2026). Analisis karakteristik perilaku belajar (*learning behavior*) siswa sekolah dasar pada era Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *11*(3), 2563–2571. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/5060

Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandi, W. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 11–19. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4632158

Aminuddin, F. H., Djauhari, T., & Kusuma, C. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *7*(1), 168–180. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20697

Cahyono, I. M. S. R., Sedana, I. M., & Suwindia, I. G. (2025). Determinasi gaya kepemimpinan kepala sekolah, iklim kerja sekolah, semangat kerja guru terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 421–435. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.918

Efendi, F., Sunaryo, H., & Harijanto, D. (2023). Efektivitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui komitmen kerja terhadap kinerja guru merdeka belajar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *11*(2), 19–32. https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.60605

Hudayana, D., Sururuddin, M., & Husni, M. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kelas II sekolah dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, *23*(2), 411–420. https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2851

Indrawati, I. S., Garianto, G., & Noor, M. (2026). Pengaruh beban administrasi guru dan kesejahteraan guru terhadap efektivitas pengajaran dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *9*(2), 8957–8970. https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/9031

Khan, F., Preeti, & Gupta, V. (2024). Examining the relationships between instructional leadership, teacher self-efficacy and job satisfaction: A study of primary schools in India. *Journal of Educational Administration*, *62*(2), 223–238. https://doi.org/10.1108/JEA-09-2022-0145

Kristanti, T. Y., Haryono, H., Ellianawati, E., & Avrilianda, D. (2025). Literature review: Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar (2018–2024). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, *10*(1), 59–66. https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p59-66

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164

Mahardhani, A. J., & Asrori, M. A. R. (2023). Internalization of Pancasila student profile values based on digital citizenship as preparation for Industry 4.0 and implementation of Independent Learning policy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(2), 2395–2404. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2871

Manullang, J., & Wakas, J. E. (2023). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di SD GMIM IV Tomohon. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, *3*(1), 15–27. https://doi.org/10.51667/jmpk.v3i1.1330

Matiala, T. F., Anggreni, M. A., Lumingkewas, C. S., Sofyanty, D., & Bashori, B. (2023). The role of the principal leadership in developing sustainable students character education. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(2), 431–436. http://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/MPI/article/view/600

Mufida, E., Dami, S., & Andayani, S. (2026). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ditinjau dari kompetensi profesional di UPTD SD Negeri 3 Negara Ratu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 280–289. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/52882

Muzfirah, S., & Susanto, E. (2026). Digital religious literacy among Generation Alpha: A conceptual framework for reimagining Islamic education in elementary schools. *International Journal of Basic Educational Research*, *3*(2), 121–130. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/Ijber/article/view/14727

Pritasari, A. C. (2025). Pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, *9*(2), 41–46. https://doi.org/10.26740/jpus.v9n2.p41-46

Ramadina, A., & Gusthini, M. (2024). Penggunaan bahasa *slang* pada generasi Alpha di lingkungan Excellence Learning Centre. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 151–163. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19912

Safitri, S., & Dariyanto, D. (2026). Implementasi aktivitas terstruktur dalam menanamkan karakter disiplin siswa generasi Alpha di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 240–246. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/63770/35556

Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 75–84. https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.81

Suryati, E., Nur, L., & Sianturi, R. (2023). The influence of transformational leadership principal on teacher performance elementary school. *Indonesian Journal of Primary Education*, *7*(1), 45–50. https://ejournal-tasikmalaya.upi.edu/ijpe/article/view/438

Tini, N., & Sukandar, A. (2026). Peran orang tua dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter anak: Studi komparatif sekolah dasar swasta berbasis Islam dan sekolah dasar negeri di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, *3*(3), 2262–2271. https://www.ssed.or.id/ijier/article/view/900

Vebriani, N., & Utomo, S. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *5*(1), 32–38. https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.32778

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.17164